

## PENERAPAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM PADA UNIT PENDIDIKAN

<sup>1</sup>Dedi Defriansyah, <sup>2</sup>M. Defriansyah A.P, <sup>3</sup>Syamsul Rizal, <sup>4</sup>Fadila  
<sup>1,2</sup>SMP Negeri 1 Muara Rupit, <sup>3</sup>Pascasarjana IAIN Curup, <sup>4</sup>IAIN Curup  
<sup>1</sup>dedy.defriansyah@yahoo.com, <sup>2,3,4</sup>[anggaputradefriansyah@gmail.com](mailto:anggaputradefriansyah@gmail.com)

**Abstrak:** Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup, baik di sekolah maupun di madrasah. Pendidikan juga merupakan suatu proses di mana individu dibantu baik jasmani maupun rohani untuk membentuk kepribadian yang berkualitas tinggi. Pendidikan dalam konteks Islam berarti membimbing, memimpin, mengajar, melatih, memelihara pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam serta mengawasi pelaksanaan seluruh ajaran Islam. Dalam kaitan ini, peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan adalah membantu manusia menjadi manusia yang maju dalam pendidikan dan membentuk pribadi yang berguna dalam kehidupannya dengan cara pandang, pandangan, interpretasi, pilihan dan penyesuaian yang berbeda. dan keterampilan yang sesuai dengan Anda dan lingkungan. Oleh karena itu, urgensi bimbingan dan Konseling Islam sangat penting untuk mencapai perkembangan dan optimalisasi proses pendidikan.

**Kata kunci:** Bimbingan Konseling, Islam, dan Pendidikan

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka pendidikan kehidupan masyarakat, yang bertujuan untuk Ke. mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, tujuan utama konseling adalah membantu orang berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecenderungannya (seperti keterampilan dan kemampuan dasar), latar belakang yang berbeda (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) dan secara optimal sesuai dengan tujuan positif.

tuntutan Lingkungan Hidup. 1 Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup.<sup>1</sup>

Pendidikan juga merupakan suatu proses dimana individu dibantu baik secara fisik maupun mental untuk mengembangkan kepribadian utamanya (kepribadian yang terampil).<sup>2</sup> Dalam kaitan ini, peran bimbingan dan kepemimpinan Islam dalam pendidikan adalah membantu manusia menjadi manusia yang maju dalam pendidikan dan membentuk pribadi yang berguna dalam kehidupannya dengan cara pandang, pandangan, interpretasi, pilihan dan penyesuaian yang berbeda. dan keterampilan yang sesuai dengan Anda dan lingkungan. Oleh karena itu, urgensi bimbingan dan kepemimpinan Islam dalam pendidikan sangat penting untuk mencapai perkembangan dan optimalisasi proses pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*Library Reseach*). Studi pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan (perpustakaan) dengan didasarkan atas pembacaan-pembacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori melalui penyelidikan induktif. Pendekatan ini lebih mementingkan kegiatan penelitian yang berhubungan langsung dengan berbagai data seperti observasi; wawancara mendalam atau wawancara mendalam.<sup>4</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Bimbingan dan Konseling Bimbingan dan konseling Islam**

Dalam dunia pendidikan sangatlah penting, sehingga sangat penting untuk memahami terlebih dahulu alur sejarah terbentuknya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Asal muasal Bimbingan dan Konseling dapat dipahami dari kenyataan bahwa ada masalah di masyarakat barat, yaitu gangguan kesehatan mental dan cara sekolah menangani masalah pendidikan dan pekerjaan.

Perkembangan bimbingan dan konseling dalam perjalanannya berdasarkan sejarah sebagai berikut: <sup>5</sup>

#### 1. Tahun 1900-1909 (Era Perintisan)

Tiga tokoh utama pada masa itu adalah Jesse B. Davis, Frank Parsons, dan Clifford Beers. Davis adalah orang pertama yang mengembangkan program pengajaran yang sistematis untuk sekolah. Pada tahun 1907, sebagai petugas yang bertanggung jawab atas sistem sekolah Grand Rapids (*Michigan*), dia mengusulkan

---

<sup>1</sup>Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktek*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007) hlm. 24.

<sup>2</sup>Arifin dan Thohirin. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 5

<sup>3</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 34-35

<sup>4</sup>Fadila Fadila, Beni Azwar, and Hartini Hartini, 'Counseling Service in Overcoming Faith and Morality Issues for Inmates Child', *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8.3 (2020), hlm. 234-37

<sup>5</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Penerbitan UMM, 2006), hlm. 23

agar guru wali kelas yang mengajar komposisi bahasa Inggris harus mengadakan kelas seminggu sekali dengan tujuan mengembangkan karakter dan menghindari masalah. Sedangkan di Boston, Frank Parsons melakukan hal yang sama seperti Davis. Ini berfokus pada program pengembangan dan pencegahan. Ia mulai dikenal pada tahun 1908. Pendirian kantor ini merupakan langkah dalam pelembagaan kepemimpinan profesional (*professional leadership*). Pada tahun yang sama ketika Frank Parsons mendirikan Vocational Office (1908), William Heile juga mendirikan *Community Psychiatric Clinic* untuk pertama kalinya. Selain itu, *Juvenile Psychopathy Institute* didirikan untuk membantu remaja bermasalah di Chicago. Psikolog juga terlibat dalam keadaan ini, tentu tidak mungkin membicarakan kesehatan mental tanpa mengikutsertakan tokoh terkenal seperti Sigmund Freud dan Joseph Breuer.<sup>6</sup>

## 2. Tahun 1910-1970

Selama periode ini, konseling dilembagakan ketika *National Vocational Guidance Association* (NVGA) dibentuk pada tahun 1913. Selain itu, pemerintah AS mulai menggunakan layanan konseling untuk membantu para veteran perang.<sup>7</sup>

Istilah bimbingan kemudian menjadi nama populer untuk bimbingan di sekolah selama hampir 50 tahun. Program bimbingan belajar terorganisir adalah hal yang umum di tingkat sekolah menengah atas yang dimulai pada tahun 1920-an dan bahkan lebih intensif di tingkat sekolah menengah atas ketika siswa laki-laki dan perempuan menerima tutor terpisah.

Titik ini adalah waktu memulai tindakan disipliner, menyelesaikan catatan kehadiran satu tahun akademik, dan tanggung jawab administrasi lainnya. Akibatnya, banyak program pendidikan selama dekade ini berfokus pada membantu siswa dengan kesulitan akademik atau pribadi, mengirim mereka ke tutor untuk mengubah perilaku atau memperbaiki kelemahan mereka. Gerakan konseling sekolah dasar juga dimulai pada akhir 1920-an awal 1930-an dengan tulisan dan karya William Burnham, yang menekankan peran guru sebagai promotor kesehatan mental anak-anak, yang diabaikan pada saat itu. 1940-an - Dipengaruhi oleh teori saran non-direktif yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Pada tahun 1942 ia menerbitkan buku berjudul *Counseling and Psychotherapy*.

Berbagai organisasi konseling muncul pada tahun 1950-an, yaitu *American Personnel and Guidance Association* (APGA).<sup>8</sup> Kemudian pada tahun 1958, Undang-Undang Pendidikan Pertahanan Nasional (NDEA) disahkan. Undang-undang itu memberi sekolah dana untuk meningkatkan program konseling sekolah mereka. Kepemimpinan mulai meluas ke wilayah yang lebih luas sejak tahun 1970 dan

---

<sup>6</sup>Bimo walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 15

<sup>7</sup>Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 38-39

<sup>8</sup>Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 13-14

seterusnya. Konseling mulai terbentuk di luar sekolah, misalnya di komunitas dan pusat kesehatan mental.<sup>9</sup>

### 3. Tahun 1980-an

Selama dekade ini, profesi konseling berkembang dengan pelatihan dan sertifikasi standar. Pada tahun 1981, Dewan Akreditasi Program Konseling dan Pendidikan Terkait (CACREP) dibentuk. Misi CACREP adalah menyatukan program pelatihan konseling tingkat master dan doktoral dalam konseling sekolah, konseling komunitas, konseling kesehatan mental, konseling pernikahan dan keluarga, dan konseling perguruan tinggi.

### 4. Tahun 1990-an

Pada akhir abad ke-19, spesialis psikiatri menemukan tempat bersama spesialis lainnya. Sebagai posisi psikiatri didirikan dalam pengobatan penyakit mental, atau lebih dikenal penyakit mental, psikiatri muncul sebagai spesialisasi baru. Pelopor spesialisasi baru ini adalah Van Ellenberger Renterghem dan Van Eeden.<sup>10</sup> Tahun 1980-an dan 1990-an melihat berbagai masalah sosial mempengaruhi anak-anak, yang pada gilirannya mempercepat pertumbuhan konseling. Isu-isu seperti kecanduan narkoba, pelecehan anak, pelecehan seksual dan penelantaran anak serta meningkatnya minat dan perhatian terhadap pencegahannya telah mengarah pada konseling.

## **Bimbingan dan Konseling di Indonesia**

Diawali dengan penggabungan Konseling dan Konseling (dahulu Konseling dan Konseling) ke dalam lingkungan sekolah. Pemikiran ini dimulai pada tahun 1960. Ini salah satunya di Malang 20-24. dari hasil konferensi ilmu keguruan dan pendidikan yang diselenggarakan pada bulan Agustus 1960 (disingkat FKIP, kemudian IKIP).<sup>11</sup>

Pada tahun 1964, IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan Jurusan Penyuluhan dan Nasihat. Pada tahun 1971, didirikan Proyek Percontohan Sekolah Pengembangan (PPSP) di delapan IKIP, yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang dan IKIP Manado. Melalui proyek ini, bimbingan dan konseling untuk sekolah menengah dikembangkan, yang meliputi bimbingan dan konseling instruksi.

Pada tahun 1978, IKIP menyelenggarakan Program Bimbingan PGSLP dan PGSLA (setingkat D2 atau D3) untuk mengisi posisi Guru Bimbingan dan Bimbingan di sekolah-sekolah yang sampai saat ini belum sempat mengangkat guru BP lulusan S1. Departemen Manajemen dan Penasehat. Pengangkatan guru bimbingan dan konseling di sekolah mulai menyelenggarakan bimbingan dan konseling setelah adanya PGSLP dan PGSLA. Keberadaan Bimbingan dan

---

<sup>9</sup> Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hlm. 39

<sup>10</sup> *Ibid*. ....hlm. 40

<sup>11</sup> Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, hlm. 23

Konseling secara resmi diakui pada tahun 1989 melalui Keputusan Menpan No. 026/Menpan/1989 tentang jumlah SKS jabatan guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Keputusan Menteri secara resmi mewajibkan adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Namun implementasinya di sekolah masih belum jelas, karena niat awalnya adalah untuk mendukung misi sekolah dan membantu siswa mencapai tujuan pendidikannya. Hingga tahun 1993, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah masih belum jelas, dan yang lebih parah adalah penggunaannya terutama orang tua siswa, memiliki pandangan bermusuhan BP. Asumsinya anak yang bersekolah di BP sama dengan anak yang berjuang, jika seorang guru BP mengajak orang tua siswa ke sekolah, maka orang tua akan mengira anaknya berjuang atau sedang berjuang di sekolah. SK Menpan No. 83/1993 tentang tugas dan kredit guru, yang berisi tentang peraturan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam Keputusan Menpan tersebut diperjelas lagi dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025 Tahun 1995 sebagai pedoman pelaksanaan status fungsional guru dan angka kreditnya. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, istilah “*pendampingan dan nasebat*” diubah menjadi “*pendampingan dan nasebat untuk sekolah*” dan diambil alih oleh guru pembimbing. Disini model pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi jelas.<sup>12</sup>

### **Pengertian Bimbingan dan Konseling**

UU Sisdiknas Nomor 3 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai guna bersama-sama dengan pembentukan kehidupan bangsa, dan tujuannya untuk memperkokoh kemungkinan Pembinaan peserta didik. membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan tujuan penyuluhan berdasarkan Pasal 27 PP No. 29 Tahun 1990, penyuluhan adalah bantuan kepada peserta didik dalam kaitannya dengan upaya penemuan diri, mengenal lingkungan sekitar dan merencanakan masa depan. Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa kepemimpinan Islam dan Layanan Konseling adalah upaya untuk membantu individu mengembangkan fitrah dan/atau kembali ke fitrah dengan memperkuat iman, akal dan kemauan untuk belajar dari tuntunan Allah dan Rasul-Nya untuk mengembangkan fitrah secara mendetail. benar dan tegas seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT.<sup>13</sup>

Menurut Muhammad Surya, kepemimpinan adalah suatu proses dimana mentor secara terus menerus dan sistematis membantu mentee untuk mencapai kemandirian dalam pemahaman diri dan realisasi diri, mencapai tingkat

---

<sup>12</sup> <http://belajarpsikologi.com/sejarah-lahirnya-bimbingan-dan-konseling/> dalam google diakses tanggal 25 Maret 2016.

<sup>13</sup> Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), hlm. 24-25

perkembangan yang optimal dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>14</sup> Menurut Prayitno dan Erman Amti, meringkas pengertian bimbingan adalah suatu proses dimana seorang ahli membantu satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, agar orang yang dibimbing itu dapat mengembangkan keterampilan dan kemandiriannya sendiri. menggunakan kekuatan, individu dan ruang yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>15</sup>

Dalam wacana keilmuan Islam, istilah Islam berasal dari bahasa Arab bentuk mashdar, yang secara harfiah berarti aman, tenteram, dan damai. Kata kerja salima diubah menjadi aslam, artinya pengabdian. Dengan demikian, makna utama Islam secara linguistik adalah ketundukan, keamanan, dan kedamaian<sup>16</sup> Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan konsep Islam, yaitu:

Islam adalah ketundukan, ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Ini memmanifestasikan dirinya dalam bentuk tindakan. Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dalam rumusan Islam, yaitu: aturan ketuhanan yang dapat membimbing manusia berakal untuk kemaslahatan hidupnya atau kebahagiaannya di dunia dan akhirat<sup>17</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa Islam adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah dan disempurnakan oleh rasullullah SAW yang memiliki sumber pokok al-Qur'an.

Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim 147 PROGRES t Volume 4 Nomor 1 tahun 2016 dan Sunnah Rasullullah SAW sebagai petunjuk umat Islam sepanjang masa.<sup>18</sup> Sehingga dapat di tarik kesimpulan pengertian Islam adalah berserah diri, ketundukan, keselamatan, dan kedamaian yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yang memiliki sumber pokok al-Qur'an dan Sunnah untuk beribadah kepada Allah.

### **Bimbingan dan Konseling Islam**

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat saling berkaitan satu sama lain sehingga diberi nama Bimbingan Konseling Islami, yang berarti memberikan bantuan kepada siswa yang berkaitan dengan upaya penemuan pribadi, penelitian lingkungan dan perencanaan masa depan. Kondisi untuk membantu individu mengembangkan fitrah dan/atau kembali ke fitrah dengan memperkuat iman, akal dan kehendak yang diberikan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, sehingga fitrahnya berkembang dengan baik dan kokoh dalam diri individu. sesuai petunjuk Allah SWT agar proses memberikan pertolongan secara terus menerus dan dikendalikan secara sistematis oleh guru untuk mencapai kemandirian. Pendapat Farid Hariyanto (Anggota IKI Jogjakarta) dalam

---

<sup>14</sup> Mohammad Surya, *Psikologi konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 2

<sup>15</sup> Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 99

<sup>16</sup> Asy'ari, Ahm dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hlm. 2

<sup>17</sup> Ahmad bin Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarah al-Shawi `ala Auhar alTauhid*, tk, hlm. 62

<sup>18</sup>Aswadi, <http://komunitaskalikidang.blogspot.co.id/2013/05/bimbingan-dankonseling-Islami.html> diakses dari google pukul 10:54.

tulisannya menyatakan bahwa konseling dan konseling Islami merupakan landasan yang tepat bagaimana proses konseling dapat berjalan dengan baik untuk membawa perubahan positif bagi klien menurut cara berpikir dan paradigma, seperti potensi yang dimiliki, dikembangkan. Nurani, perasaan, keyakinan dan perilaku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (sumber hukum Islam).<sup>19</sup>

### **Tujuan Bimbingan Konseling Islam**

Secara umum tujuan bimbingan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya.
2. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya kearah tingkat perkembangan yang optimal.
3. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.
4. Mempunyai wawasan yang lebih realistik serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
5. Dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
6. Mempunyai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
7. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah.

Menurut Tohirin Dalam Islam, individu yang ingin dicapai seperti yang disebutkan dalam tujuan bimbingan dan konseling diatas identik dengan individu yang kaffah atau insan kamil yang mempunyai kepribadian sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya (fisiknya). Sedangkan dalam bukunya bimbingan dan konseling dalam Islam, Aunur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus:<sup>21</sup>

1. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan khususnya adalah: a. Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya b. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

---

<sup>19</sup> Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, tk, hlm. 29

<sup>20</sup> Arifindan Thohirin. *Bimbingan dan Konseling di sekolah* ..... hlm.36-3

<sup>21</sup> Farid Hariyanto, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: PT Raja grafindo. 2007 hlm 5 dalam makalah seminar *Bimbingan Dan Konseling Agama* .Jakarta: 2007 .hlm .2

## Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam pada unit Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik disekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama pribadi yang berkualitas, dalam konteks Islam pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berjalannya semua ajaran Islam.<sup>22</sup> Bimbingan dan Konseling memahami individu yang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Disamping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam arus linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Perkembangan konseling tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun social. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau diluar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseling, seperti terjadinya stagnasi (kemandekan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan televisi dan media-media lain, penyalahgunaan alat kontraspasi, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa ini mempengaruhi perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti pelanggaran tata tertib, pergaulan bebas, tawuran, dan kriminalitas. Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti yang disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu efektif dan ideal adalah pendidikan yang tidak mengesampingkan bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Bimbingan dan konseling tujuan pendidikan yang dicitacitakan itu bimbingan konseling disekolah di orientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, belajar dan karir, atau

---

<sup>22</sup>Arifin dalam Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan* .... hlm 5

terkait dengan perkembangan konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial dan spiritual).<sup>23</sup> Sesuai undang-undang nomor 20 tahun 2003, yaitu: 1. Beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa 2. Berakhlak mulia 3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan 4. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani 5. Memiliki kepribadian yang mantap dan kebangsaan 6. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

## KESIMPULAN

Peran bimbingan dan kepemimpinan Islam dalam pendidikan adalah membantu manusia menjadi manusia yang mendidik, mengembangkan dan membentuk pribadi yang berguna dalam kehidupannya dengan pemahaman, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang berbeda yang sesuai dengan dirinya dan lingkungannya. Oleh karena itu, urgensi bimbingan dan kepemimpinan Islam sangat penting untuk mencapai perkembangan dan optimalisasi proses pendidikan. Konseling dan Konseling Islam adalah suatu proses dukungan yang berkesinambungan dan sistematis untuk Layanan Konseling dan Konseling Islam. Tujuannya adalah untuk membantu manusia berkembang dan/atau kembali ke fitrahnya dengan memperkuat iman, akal dan kemauan untuk belajar yang telah diberikan Allah kepada mereka. Hidayah Allah dan Rasul-Nya agar alam berkembang dengan benar dan kokoh di bawah tuntunan Allah SWT secara detail, sehingga orang yang bermasalah memahami dirinya sendiri dan dapat menghadapi masalah yang dihadapinya, menyelesaikannya sehingga bahagia di kemudian hari menurut perintah dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya Bimbingan Islam dan tujuan konseling dalam pendidikan terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan keseluruhannya adalah untuk membantu individu memahami dirinya sebagai manusia seutuhnya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus adalah:

1. Mari bantu orang mengatasi masalah mereka.
2. Membantu individu mempertahankan dan mengembangkan situasi dan keadaan yang baik atau tetap baik agar tetap baik atau meningkat, sehingga tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Bimbingan dan Konseling Islam memandang manusia sebagai pribadi yang sedang dalam proses perkembangan, yaitu. berkembang menjadi dewasa atau mandiri. Untuk mencapai kedewasaan dan kemandirian tersebut, individu membutuhkan tuntunan dan arahan Islam untuk memperoleh wawasan atau pemahaman tentang dirinya dan orang-orang di sekitarnya, serta memperoleh pengalaman dalam menentukan arah hidupnya. Selain itu, proses perkembangan siswa tidak selalu mulus atau lancar, sehingga sesuai dengan peluang, keinginan, dan nilai yang dikejar.

---

<sup>23</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001), hlm. 35-36

## REFERENSI

Al-Shawi, Ahmad bin Muhammad al-Mali, Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid. Tk. Anwar, Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007  
Arifin dan Thohirin. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Aswadi, <http://komunitaskalidikang.blogspot.co.id/2013/05/bimbingandan-konseling-Islami.html> diakses dari google pukul 10:54.

Asy`ari, Ahm dkk., *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Ahmad bin Muhammad al-Mali al-Shawi, Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid, 2004

Aunur, Rahim Faqih.2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: UII Press, 2001

Budiarianto, Ahmad, dalam <Http://.blogspot.co.id/2011/04/makalah-bkIslam.html> , diakses dari google pukul 11:11

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan departemen Pendidikan Nasional, Ramburambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta., 2007

Farid, Imam Sayuti. *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*. Bandung: Alfabetha, 2022

Gibson, Robert L. dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010

Hariyanto, Farid, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah : berbasis itegrasi*, Jakarta: PT Raja grafindo. 2007

<Http://belajarpikologi.com/sejarah-lahirnya-bimbingan-dankonseling/> diakses dari google tanggal 25 Maret 2016 pada pukul 11.30.

<Https://Konserisumbar.Wordpress.Com/2015/12/01/Tujuan-BimbinganDan-Konseling-Islami/> diakses dari google pada pukul 11:51

Komalasari, Gantina dkk., 2010. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks. Latipun. *Psikologi Konseling*, Malang: Penerbitan UMM, 2006

Mubarok, Ahmad, Al-Irsyad an Nafsy, *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2002

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004

Surya, Mohammad. *Psikologi konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2003

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi Offset.